

## PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SD ISLAM AL AZHAR 25 SEMARANG

Deka Liswiana <sup>1)</sup>, Nurkolis <sup>2)</sup>, Ghufroon Abdullah <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Guru di Semarang

<sup>2)</sup> Dosen Universitas PGRI Semarang

### ABSTRAK

Latar belakang masalah: (1) bagaimana mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang?; (2) bagaimana peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang?; (3) bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang?;

Tujuan penelitian untuk menganalisis dan mendeskripsikan: (1) mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang; (2) peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang; (3) peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang.

Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan jenisnya study kasus. Sumber informasi: kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data :reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun pengecekan keabsahan data melalui triangulasi.

Hasil penelitian Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang: (1) mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang antara lain: prestasi akademik dan nonakademik meningkat mulai dari tingkat kecamatan hingga Internasional. Selain itu dari tahun 2015/2016-2017/2018 terdapat peningkatan jumlah peserta didik. (2) peran kepala sekolah sebagai *supervisor* : (a) kepala sekolah merencanakan program supervisi, (b) kepala sekolah melaksanakan program supervisi, (c) kepala sekolah mengadakan tindak lanjut untuk membantu meningkatkan profesionalisme guru. (3) peran kepala sekolah sebagai *leader*: (a) kepala sekolah memiliki jiwa teladan, disiplin, percaya diri dan memiliki pengetahuan yang luas. (b) kepala sekolah mengajak semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami dan mengimplementasikan program terkait visi dan misi sekolah.

**Kata kunci:** *Peran kepala sekolah, Mutu Pendidikan*

### PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 yang direvisi menjadi PP Nomor 13 Tahun 2015, menetapkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia diukur dengan delapan standar, yakni

standar isi, standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; dan standar penilaian pendidikan.

Depdiknas (2000) dalam Hidayah (2016: 129) berpendapat bahwa mutu sekolah mencakup *input*, proses dan *output* pendidikan. Menurut Hidayah (2016: 129) mutu dalam konteks *input* dan proses mencakup bahan ajar (*kognitif, afektif, dan psikomotorik*); metodologi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, media pembelajaran yang tepat; sumber belajar yang lengkap; sistem penilaian dan evaluasi yang efektif; dukungan administrasi sekolah dan dukungan sarana prasarana. Mutu dalam konteks *output/* hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai sekolah dalam kurun waktu tertentu, meliputi prestasi akademik dan non akademik. *Input* pendidikan dikatakan bermutu, jika sumberdaya menjamin berlangsungnya proses secara baik. Proses dikatakan bermutu apabila pengkoordinasian dan penyerasian *input* sekolah dilakukan secara harmonis sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar siswa, serta memberdayakan peserta didik. *Output* dikatakan bermutu, jika prestasi sekolah baik akademik maupun non

akademik sesuai dengan standar sekolah atau tujuan sekolah.

Dewasa ini upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Mutu sekolah antara lain dapat dilihat dari segi prestasi akademik dan non akademik, prestasi akademik meliputi nilai ulangan sekolah dan nilai ujian nasional sedangkan untuk prestasi non akademik meliputi lomba tingkat kecamatan, kota, kabupaten dan nasional. Dari ketujuh peran kepala sekolah, peneliti mengambil dua peran yaitu: (1) peran kepala sekolah sebagai *supervisor* adalah untuk menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi dan memanfaatkan hasil supervisi, di mana dalam supervisi terdapat perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Selain itu adanya supervisi diharapkan dapat membantu pendidik, dalam melakukan berbagai proses yang tujuan akhirnya adalah mutu sekolah, maka kepala sekolah dituntut untuk bekerja keras semaksimal mungkin. (2) peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin), kepala sekolah memiliki hak untuk

mengajak dalam mengimplementasi program visi misi. Dalam meningkatkan kualitas sekolah, di mana kepala sekolah harus bekerja keras dalam mengelola sumber daya manusia sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

Sekolah Dasar Islam Al Azhar (SD IA) 25 Semarang yang berdiri sejak tahun 2001 adalah lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam di bawah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar Jakarta yang bekerjasama dengan YPI Al Fikri Semarang beralamat di Jl.WR. Supratman Kav 31-32 Semarang. SD Islam Al Azhar 25 Semarang memiliki 855 peserta didik dan 56 tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya, dengan menempati area seluas 1825 m yang dilengkapi fasilitas-fasilitas yang sangat lengkap guna menunjang pelaksanaan pendidikan. Diantaranya ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, ruang audio visual sebagai area pengenalan pengetahuan. Berbagai laboratorium juga dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran seperti Lab komputer yang dilengkapi jaringan internet. Lab Sains untuk kegiatan ekperimentasi

pengetahuan, Laboratorium Agama, Lab seni (art), serta Laboratorium bahasa berbasis multimedia untuk melatih kemampuan berbahasa asing, nasional serta bahasa daerah. Di samping itu sarana lainnya meliputi masjid sebagai ruang beribadah, UKS Sebagai fasilitas kesehatan untuk anak, lapangan olahraga, kendaraan antar jemput, ruang aula sebagai sarana pelaksanaan kegiatan, dan area bermain yang cukup nyaman.

SD Islam Al Azhar 25 Semarang merupakan salah satu sekolah swasta di Semarang yang memiliki keunikan antara lain: memiliki tiga kurikulum (KTSP, Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim dan Kurikulum Diknas) dengan pembelajaran *full day*, akreditasi A dan memiliki prestasi akademik dan non akademik sangat baik yang dapat dibuktikan pada tabel bahwa prestasinya bukan hanya pada tingkat kecamatan melainkan tingkat kota semarang, Al Azhar se-Indonesia, nasional, dan Internasional.

Dari penjelasan diatas, maka: (1) mutu sekolah meningkat dapat dilihat dari segi prestasi akademik dan nonakademik. (2) peran kepala sekolah

sebagai *supervisor* antara lain: merencanakan, melaksanakan dan tindak lanjut. (2) peran kepala sekolah sebagai *leader* antara lain: (1) memiliki pengetahuan yang luas, disiplin dan bertanggungjawab. (2) mampu mempengaruhi bawahannya. (3) dan mampu mengajak guru memahami dan mengimplementasikan program sekolah melalui visi misi.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk menganalisis dan mendeskripsikan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang. (2) untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang. (3) untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang.

### **Kajian Teoritik**

Menurut pendapat Crosby dalam Hidayah (2016: 128) berpendapat bahwa dunia pendidikan terdapat empat belas langkah program mutu sebagai berikut: (1) membuat komitmen tentang mutu pendidikan apa saja yang perlu diperbaiki dan

kemudian diumumkan kepada seluruh guru dan pegawai.; (2) berdasarkan komitmen tersebut dibentuk tim peningkatan mutu; (3) melakukan pengukuran mutu melalui evaluasi dan pemantauan secara teratur; (4) menentukan biaya perbaikan; (5) membangun kesadaran bawahan tentang pentingnya peningkatan mutu pendidikan; (6) mewujudkan perbaikan yang sesuai dengan rancangan; (7) berusaha meminimalisir kesalahan; (8) memberikan pengarah-pengarah khusus; (9) komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan; (10) menentukan tujuan yang jelas; (11) mencari sebab-sebab terjadinya kesalahan; (12) mengakui prestasi bawahan dan memberikan *reward*; (13) perlu membentuk dewan mutu untuk memantau efektivitas program; (14) peningkatan mutu harus dilakukan terus menerus.

Mutu sekolah dapat dilihat dari tahapan yang saling berhubungan antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan, di mana dapat pula dilihat dari *input*, proses dan *output*. Mutu sekolah dapat ditinjau dari tiga aspek: (1) *input* antara lain: sumber daya manusia di sekolah antara lain:

kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Sumber daya lainnya antara lain: sarana dan prasarana, *input* perangkat lunak struktur organisasi sekolah, dan program, visi, misi, dan tujuan, yang akan dicapai sekolah. (2) prosesnya yaitu proses belajar mengajar, (3) *output* yaitu prestasi akademik, antara lain: ulangan harian, nilai dari portofolio, nilai ulangan umum atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi UAN/UAS, karya ilmiah, lomba akademik, dan prestasi non akademik antara lain: olahraga, kesenian, dan keterampilan.

Menurut Hasan (1994: 390) dalam Minarti (2011: 335) berpendapat bahwa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan antara lain: (1) hasil akhir pendidikan; (2) hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya, tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap. (3) proses pendidikan (4) instrument *input* yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa). (5) *raw input* dan lingkungan.

SNP bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. SNP disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global ini meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Hidayah (2016: 134) berpendapat bahwa untuk mengelola *input*, proses, dan sumber-sumber pendidikan secara optimal maka perlu adanya strategi pencapaian mutu antara lain: (a) menyusun rencana strategis sekolah (Renstra), (b) menyusun rencana anggaran kerja sekolah (RAKS) dll.

Mulyasa (2006: 97) berpendapat bahwa berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala sekolah yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi, yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Di mana dalam pelaksanaannya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra.

Dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai *edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator* (EMASLIM).

Berdasarkan ketujuh peran kepala sekolah yang menjadi fokus penelitian adalah peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, karena kedua peran ini yang dapat menunjang peningkatan mutu sekolah. Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dapat membantu meningkatkan profesionalisme guru, sehingga dapat meningkatkan prestasi akademik dan nonakademik siswa. Sejalan dengan peran kepala sekolah sebagai *leader* menurut sejumlah para ahli dalam (Andang, 2014:173) berpendapat bahwa peningkatan hasil belajar berupa prestasi akademik dan nonakademik siswa dipengaruhi oleh *leader* (pemimpin). Dimana peran kepala sekolah sebagai *supervisor* antara lain: (1) mampu menyusun program supervisi yaitu memiliki program supervisi KBM dan memiliki program supervisi untuk kegiatan ekstrakurikuler. (2) melaksanakan program supervisi yaitu melaksanakan

program supervisi kelas, melaksanakan program supervisi dadakan/klinis, melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler. (3) tindak lanjut hasil supervisi yaitu memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan guru dan karyawan. Peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin) antara lain: (1) memiliki jiwa teladan, disiplin, percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dan memiliki pengetahuan yang luas. (2) mengajak semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami dan mengimplementasi visi dan misi sekolah.

### **Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Menurut pendapat Hadi (2016). Dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Al Hikmah Cupel, Jembrana, Bali. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan judul peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Perbedaannya adalah jika penelitian yang relevan meneliti upaya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, sedangkan peneliti meneliti peran

kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian yang berbeda.

Menurut pendapat Rosyadi dan Pardjono (2015). Dengan judul Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan judul peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah jika pada penelitian yang relevan ini hanya menggunakan satu peran kepala sekolah sebagai manajer, sedangkan peneliti menggunakan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian berbeda.

Menurut pendapat Mutiara, Djismi, & Suntoro (2017). Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Manajemen Mutu Pendidikan, 5(1). Persamaan penelitian ini adalah peningkatan mutu di sekolah dasar (SD), peran kepala sekolah, pendekatan kualitatif, jenis penelitian

studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah jika pada penelitian yang relevan ini meneliti tujuh peran kepala sekolah, sedangkan peneliti membatasi permasalahannya pada peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian berbeda.

Menurut pendapat Nuraeni (2017). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SD Muhammadiyah Kulon Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan judul peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan mutu sekolah, pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah jika pada penelitian yang relevan ini hanya menggunakan satu peran kepala sekolah sebagai *supervisor*, sedangkan peneliti menggunakan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian berbeda.

Menurut pendapat Suhartono (2015). Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri Kedungori 1 Dempet Demak. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan judul yaitu peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah, pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Perbedaannya adalah jika pada penelitian yang relevan ini menggunakan tiga peran kepala sekolah yaitu sebagai *supervisor*, *motivator* dan *leader*, sedangkan peneliti menggunakan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian berbeda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian . Objek penelitian ini adalah pada SD Al-Azhar 25 Semarang. pada tahun akademik 2017/2018

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara dan kajian dokumen, secara singkat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subyek penelitian yang dilakukan secara berkala sesuai kebutuhan penelitian. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan diluar kelas maupun di dalam kelas, di ruangan kerja guru, kepala sekolah..Observasi juga dilakukan terhadap lingkungan sekolah.
2. Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara yang bebas terpimpin, sebab sekalipun wawancara dilakukan secara bebas tetapi sudah dibatasi oleh struktur pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara bebas yang dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung.. Setelah memperoleh

data dari informan peneliti melakukan *memberchek* atau pencocokan data yang didapatkan dari beberapa sumber sehingga data lebih valid dan lebih objektif.

3. Kajian Dokumen. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, surat-surat, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Kajian dokumen dilakukan terhadap berbagai arsip yang digunakan dalam proses manajemen sekolah, misalnya Resntra sekolah, program tahunan, rencana kerja dan anggaran sekolah (RKAS), Program kerja kepala sekolah rencana pembelajaran, laporan tahunan. Kajian dokumen dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang data.

Teknik yang digunakan untuk menjaga validitas data dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Menurut Arikunto (2008: 129) Triangulasi merupakan proses memastikan sesuatu (*getting a fix*) dari berbagai sudut pandang. Sedangkan Moleong (2007: 330) mengemukakan bahwa

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber data yaitu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beragam sumber data, sehingga data dari satu sumber bisa teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis dari sumber lain yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda, dan bahkan lebih jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data-data dari hasil penelitian diolah dan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992: 91-93) yang dilakukan dalam 3 komponen yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Proses reduksi berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian sampai laporan akhir penelitian selesai disusun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Input* di SD Islam Al Azhar 25 Semarang dari segi SDM (sumber daya manusia) berkompeten di bidangnya antara lain kepala sekolah yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, setiap guru memaksimalkan kemampuannya dalam mendidik, peserta didik baru yang diobservasi secara maksimal melalui tes seleksi administrasi, pengetahuan dan *tahfidz*. Selain SDM terdapat juga sarana prasarana yang lengkap dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Adapun kesiapan di SD Islam Al Azhar 25 Semarang dalam proses dapat berlangsung dengan baik, dimana tinggi rendahnya mutu dapat diukur

dari kesiapan input, sehingga makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula input mutu tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Hasan (1994: 390) dalam Minarti (2011: 335) berpendapat bahwa indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur mutu pendidikan antara lain: (1) hasil akhir pendidikan; (2) hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan. Misalnya, tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating, dan skala sikap. (3) proses pendidikan (4) instrument input yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa). (5) *raw input* dan lingkungan. Dari indikator ini hal yang utama dilihat dari input.

Proses pendidikan SD Islam Al Azhar 25 Semarang antara lain: (1) kinerja guru dalam mengajar memberikan penjelasan meyakinkan, sehat dan rajin mengajar, dan menyiapkan bahan pelajaran lengkap pelayanan administratif dan edukatif sekolah baik dengan kinerja yang baik. (2) sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pendidikan yang menarik di setiap ruang kelasnya. (3) warga sekolah saling menghormati,

demokrasi, dan menghargai profesionalisme. (4) adanya pengordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah antara lain: kepala sekolah, guru, peserta, kurikulum, dana, dan sarana prasarana dikelola secara terpadu sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar dan mampu memberdayakan peserta didik. Di mana memberdayakan berarti peserta didik menguasai pengetahuan dengan menghayati, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan mampu belajar secara mandiri. (5) waktu wajar yakni sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu ulangan tepat. (6) guru mengembangkan kinerjanya melalui pelatihan, seminar, KKG, diklat dll. (7) menghargai prestasi guru dan peserta didik.

*Output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, salah satu kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dapat dilihat dari proses. Sehingga output sekolah dapat dikatakan bermutu jika prestasi sekolah yang diraih oleh peserta didik menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi

akademik dan prestasi nonakademik. SD Islam Al Azhar 25 Semarang adalah salah satu sekolah islam swasta yang memiliki prestasi baik karena banyak sekali piala terutama dari tahun 2015/2016 hingga sekarang ini, prestasi yang diraih mulai dari tingkat kecamatan hingga internasional. Hal ini selaras dengan pendapat menurut Hayat dan Yusuf (2010: 16-20) berpendapat bahwa SNP (Standar Nasional Pendidikan) adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawas pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Persamaan hasil penelitian yang relevan menurut pendapat Hadi (2016) dengan peneliti yaitu meningkatkan mutu sekolah dengan mengikutsertakan guru dalam menghadiri seminar, pelatihan dan diklat, Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan pembuatan soal, dan pelatihan kemampuan berbahasa inggris. Perbedaan dari penelitian yang relevan ini yaitu faktor yang menghambat: urusan kemakmuran yang kurang diperhatikan

oleh sekolah kerap membuat guru enggan untuk bekerja keras sehingga mengganggu proses belajar mengajar, dan keadaan siswa yang kurang mampu dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor yang menghambat mutu SD Islam Al Azhar 25 Semarang antara lain dari segi banyaknya guru perempuan yang sering ijin, namun ijinnya bisa diterima karena ijin menikah dan melahirkan.

### **Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor**

Pertama, kepala sekolah merencanakan program supervisi, adapun program yang dibuat kepala sekolah yaitu program supervisi akademik (pelaksanaan pembelajaran) dan administrasi. Kedua, pelaksanaan supervisi akademik di SD Islam Al Azhar 25 Semarang ini dilakukan satu tahun dua kali supervisi dari dalam sekolah dan satu kali dari pusat (Jakarta), selain itu karena jumlah guru yang banyak maka kepala sekolah membagi tugas dalam pelaksanaan supervisi dengan bagian kurikulum, kesiswaan, guru yang senior dan berkualitas, dan guru yang telah menempuh jenjang S2. Sedangkan pelaksanaan supervisi ekstrakurikuler

yaitu program yang dibuat kepala sekolah adalah supervisi kelengkapan administrasi dan supervisi pelaksanaan kegiatan.

Ketiga, kepala sekolah melakukan tindak lanjut dalam peningkatan mutu pendidikan, dengan adanya tindak lanjut dari kepala sekolah, kinerja guru meningkat. Terbukti terdapat salah satu guru yang mendapatkan juara pertama lomba PTK (Penelitian Tindakan Kelas) tingkat Al Azhar se-Indonesia. Selain itu hampir semua guru di Al Azhar memiliki kompetensi yang memadai, hal ini dapat dibuktikan: pada saat awal mengikuti seleksi menjadi guru di tes secara selektif mulai dari tes pengetahuan secara umum, agama dan keahlian yang dimiliki.

Keempat, supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan prestasi sekolah. Salah satu peran kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi baik yang diraih guru dan siswa adalah karena peran kepala sekolah sebagai supervisor. Sangat banyak yang diraih oleh peserta didik terkait dengan prestasi akademik dan nonakademik.

Supervisi dengan teknik kunjungan kelas adalah salah satu cara untuk dapat mengidentifikasi keadaan kinerja guru dan mengukur kemampuannya. Dalam pengelolaan kelas di SD Islam Al Azhar 25 Semarang sangat unik, karena setiap kali peserta didik ramai guru membaca kalimat toyyibah, peserta didik menjadi tenang dan memperhatikan guru. Sehingga kepala sekolah sangat jarang menemukan guru yang sulit mengendalikan peserta didik di kelas. Selain kunjungan kelas, kepala sekolah melakukan supervisi akademik dan administrasi.

Hal ini selaras dengan pendapat Mulyasa (2006: 108) bahwa peran kepala sekolah sebagai *supervisor* untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang berbagai hal yang berkaitan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pokoknya mengajar. Selain itu selaras dengan Mukhtar dan Iskandar (2009: 81-82) bahwa peran kepala sekolah sebagai *supervisor* untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui

kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Persamaan dan perbedaan hasil penelitian yang relevan menurut pendapat Mutiara, Djismi, & Suntoro (2017) dengan peneliti yaitu peran kepala sekolah sebagai *supervisor* membuat, mengawasi dan memanfaatkan hasil supervisi. Peran kepala sekolah sebagai *leader* yaitu mensosialisasi dan mengimplementasikan visi, misi, dan karakteristik sekolah. Sedangkan peneliti menggunakan sub fokus peran kepala sekolah sebagai *supervisor* antara lain: perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. peran kepala sekolah sebagai *leader* antara lain: perencanaan dan pelaksanaan program SD Islam Al Azhar 25 Semarang.

### **Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader***

Pertama, perencanaan Program SD Islam Al Azhar 25 Semarang: kepala sekolah mampu merencanakan visi dan misi dengan membuat program-program yang dapat

meningkatkan prestasi peserta didik meningkat. Hal ini selaras dengan pendapat menurut (Andang: 2014: 173) berpendapat bahwa peningkatan hasil belajar berupa prestasi akademik dan nonakademik siswa dipengaruhi oleh *leader* (pemimpin), salah satunya melalui program yang ada pada visi dan misi. Adapun menurut data dari SD Islam Al Azhar 25 Semarang visi antara lain: (1) mewujudkan peserta didik yang “BISA”(Briliant, Inovatif, Sehat dan Akhlakul Karimah). Sedangkan misinya, antara lain: (1) menanamkan pendidikan agama sejak dini. (2) membiasakan membaca dan memahami Al-Qur’an. (3) membiasakan sikap dan perilaku hidup sehat secara islami. (4) menanamkan dan melatih kemampuan dasar calistung. (5) membantu peserta didik menyiapkan diri pada pendidikan yang lebih tinggi. (6) menciptakan kegiatan yang dapat memberi kesempatan murid berekspresi dan berinovasi. (7) menciptakan lingkungan sekolah berbasis multimedia. (8) menciptakan lingkungan komunikasi berbahasa Inggris. (9) menjadi sekolah unggulan di Semarang dan sekitarnya.

Kedua, pelaksanaan Program SD Islam Al Azhar 25 Semarang: kepala sekolah mampu menetapkan program-program kegiatan untuk meningkatkan mutu pendidikan (*output*). Kepala sekolah SD Islam Al Azhar 25 Semarang bersama *stakeholder* telah menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah, melaksanakan pengadaan perangkat pembelajaran secara lengkap oleh masing-masing guru kelas, menetapkan tata tertib bagi guru maupun peserta didik, menetapkan program Kerja Ilmiah Murid (KIM), kegiatan ekstrakurikuler pilihan, wajib dan khusus, menentukan penghargaan dan hukuman baik bagi guru maupun peserta didik, menetapkan tambahan jam pelajaran dan supervisi yang terprogram. Program tambahan pelajaran yang dilaksanakan di SD Islam Al Azhar 25 Semarang hanya pada kelas VI, sedangkan kelas yang lain diberikan jam tambahan hanya saat akan mengikuti lomba dan itu pun hanya peserta didik yang ditunjuk untuk mengikuti lomba. Namun untuk kelas yang lain diberikan kebebasan untuk memilih jenis ekstrakurikuler dengan

berbagai ragam pilihan (wajib, khusus dan pilihan).

Hal ini selaras dengan Mulyasa (2009) dan Depdiknas (2003) dalam Andang (2014: 56) bahwa peran kepala sekolah sebagai *leader* antara lain: berlaku secara jujur terhadap guru/karyawan, percaya diri, bertanggung jawab dalam bersikap di lingkungan sekolah, berani dalam mengambil keputusan, berjiwa besar, dapat mengendalikan emosi, dapat dijadikan panutan/teladan, memahami kondisi guru, memahami kondisi karyawan (TU/laboran), memahami kondisi siswa, mempunyai program/upaya untuk memperbaiki kesejahteraan karyawan, memanfaatkan upacara hari senin dan upacara lain untuk memahami kondisi (siswa, guru, dan karyawan secara keseluruhan), mau mendengarkan atau menerima usul/kritik/saran dari guru/karyawan/siswa/ melalui pertemuan, memiliki visi tentang sekolah yang dipimpinnya, memahami visi yang diemban sekolah, mampu melaksanakan program/target dengan baik, mampu mengambil keputusan bersama warga sekolah, mampu mengambil keputusan untuk urusan

intern dan ekstern sekolah, mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya, mampu menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan, dan mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik kepada (siswa, masyarakat/orang tua siswa).

Persamaan hasil penelitian yang relevan menurut pendapat Suhartono (2015) dengan peneliti yaitu peran kepala sekolah sebagai *leader* antara lain: sudah mampu menetapkan program, kepala sekolah mengambil pelatih dari luar ketika akan mendekati lomba, kepala sekolah memiliki jiwa teladan, bertanggung jawab dan disiplin. Perbedaannya yaitu terkait sub fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian. Berbeda halnya dengan pendapat menurut Rosyadi dan Pardjono (2015) yaitu hanya menggunakan satu peran kepala sekolah sebagai *manajer*, sedangkan peneliti menggunakan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dan *leader*, tempat dan waktu, rumusan masalah, dan hasil penelitian berbeda.

## SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah Mutu SD Islam Al Azhar 25

Semarang, (a) *input* sumber daya manusia yang kompeten dibidangnya, kepala sekolah yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas di bidang pendidikan, guru yang memiliki potensi yang optimal dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik yang memiliki jiwa semangat yang tinggi dalam belajar. Sarana prasarana yang memadai dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. (b) proses yang dilakukan dalam peningkatan mutu sekolah antara lain: memaksimalkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dengan menggunakan media, alat peraga, dan memberikan motivasi. (c) *output* di SD Islam Al Azhar 25 Semarang antara lain: ditinjau dari segi prestasi akademik dan nonakademik meningkat mulai dari tingkat kecamatan hingga Internasional. Selain itu dari tahun 2015/2016 hingga saat ini terdapat peningkatan jumlah peserta didik.

Peran Kepala Sekolah sebagai *supervisor* di SD Islam Al Azhar 25 Semarang, terbukti bahwa; (a) kepala sekolah merencanakan program supervisi kunjungan kelas dan ekstrakurikuler (b) kepala sekolah melaksanakan program supervisi

kunjungan kelas dan ekstrakurikuler (c) kepala sekolah mengadakan tindak lanjut untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Peran Kepala Sekolah sebagai *leader* di SD Islam Al Azhar 25 Semarang, terbukti bahwa; (a) kepala sekolah memiliki jiwa teladan, disiplin, percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dan memiliki pengetahuan yang luas. (b) kepala sekolah mengajak semua tenaga pendidik dan kependidikan untuk memahami dan mengimplementasi program sekolah. (c) kepala sekolah mampu menjadi pemimpin yang dapat mempengaruhi bawahannya dalam peningkatan mutu sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi. 2016. Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Mts Al Hikmah Cupel, Jembrana, Bali. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2(2), 271-292.
- Hayat dan Yusuf. 2010. *Mutu Pendidikan*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.

- Hidayah. 2016. *Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Minanti. 2011. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, Djasmi, dan Suntoro. 2017. *Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 5(1).
- Nuraeni. 2017. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Muhammadiyah Slawi Kulon Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal*. Tesis. Semarang. *Program Pascasarjana Universitas PGRI Semarang*.
- Rosyadi dan Pardjono. 2015. *Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMP 1 Cilawu Garut*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1), 124-133. 2337-7895.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)*, dikutip dari Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 61-62.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 *tentang Standar Nasional Pendidikan*.